

**PERANAN PENGAJIAN KEAGAMAAN AISIYAH DALAM
MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN AGAMA
KAUM IBU DI KELURAHAN SIDO REJO
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas
Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**DESI RATNA SARI RITONGA
NIM. 13.12.4.006**

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2017**

**PERANAN PENGAJIAN KEAGAMAAN AISIYAH DALAM
MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN AGAMA
KAUM IBU DI KELURAHAN SIDO REJO
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**DESI RATNA SARI RITONGA
NIM. 13.12.4.006**

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Pembimbing I

**Drs. Abdurrahman. M. Pd
NIP. 16801031994031004**

Pembimbing II

**Maulana Andi Surya, MA
NIP. 19750325200801011**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2017**

ABSTRAKSI

Nama : Desi Ratna Sari Ritonga
NIM : 13.12.4.006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Peranan Pengajian Keagamaan Aisiyah Dalam
Mengembangkan Pemahaman Agama Kaum Ibu
Di Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung
Pembimbing I : Drs. Abdurrahman, M.Pd
Pembimbing II : Maulana Andi Surya, MA

Strategi dakwah yang dilakukan Aisiyah dalam mengembangkan pemahaman agama kaum ibu yang tergabung dalam pengajian Aisiyah di Di Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung terbatas pada ceramah keagamaan dengan mendatangkan da'i yang secara organisasi kemasyarakatan tergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Kegiatan pengajian keagamaan untuk mengembangkan pemahaman keagamaan kaum ibu Aisiyah ini dilakukan di mushalla Aisiyah.

Respon kaum ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian Aisiyah terhadap pengajian keagamaan yang dilakukan pengurus Aisiyah kurang memuaskan. Para ibu-ibu yang anggota pengajian Aisiyah ini menilai kegiatan da'i dalam menyampaikan materi pada pengajian keagamaan tidak didasarkan pada tingkat pengetahuan atau latar belakang pendidikan atau nalar mereka sebagai jamaah. Disisi lain para da'i kurang memperhatikan media yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Metode yang digunakan para da'i terfokus pada metode ceramah (lisan) tanpa diikuti dengan menggunakan media tulisan.

Hambatan pengurus Aisiyah Di Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung dalam melaksanakan dakwah sebagai upaya pengembangan pemahaman keagamaan kaum ibu mencakup beberapa hal, seperti: heterogenya latar belakang pendidikan, pekerjaan, daya nalar dan lainnya dari kaum ibu yang menjadi jamaah pengajian Aisiyah. Kondisi ini berdampak pada kesulitan da'i untuk mengemas materi dakwah yang akan disampaikan. Disisi lain kesibukan kaum ibu yang bekerja menjadi penghambat bagi mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian keagamaan yang diselenggarakan pengurus Aisiyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt penulis ucapkan atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis mengajukan skripsi yang diberi judul: PERANAN PENGAJIAN KEAGAMAAN AISIYAH DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN AGAMA KAUM IBU DI KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN MEDAN TEMBUNG. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan, tentunya karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam menulis serta merangkai kata demi kata, walaupun demikian penulis tetap optimis dan berusaha sebatas kemampuan yang ada pada diri penulis. Penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Abdurrahman, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Dosen, berkat bantuan dan dukungan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak H. Maulana Andi Surya, MA sebagai Pembimbing II dan Dosen yang telah memberikan arahan dan bantuan. ⁱ agga penulisan skripsi ini berhasil dengan baik.

3. Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, yang telah memberi berbagai kemudahan sehingga penulis dapat belajar dengan baik sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen dan staf Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang membimbing dan memberikan pelayanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah banyak memberikan bantuan dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada ayahanda dan bunda yang telah banyak berjasa dalam mendidik penulis sejak kecil, semoga Allah SWT memberikan ganjaran berupa pahala dan surga Nya dikemudian hari kelak.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu namun memberikan kontribusi yang berarti terhadap penyelesaian kuliah dan skripsi ini, semoga Allah SWT. memberikan rahmat dan hidayah Nya kepada kita semua, amin.

Medan, 25 April 2017

Penulis,

DESI RATNA SARI RITONGA
NIM. 13.12.4.006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran agama pada setiap umat (generasi) dapat memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan hidup kemasyarakatan, paling tidak ada dua hal penyebab utamanya : *Pertama*: masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya, dan *Kedua* : agama berfungsi memenuhi sebahagian diantara kebutuhan-kebutuhan itu.

Islam Agama Rahmat bagi Seluruh Alam Kata islam berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan hidup umat manusia pada khususnya dan seluruh alam pada umumnya. Agama islam adalah agama yang Allah turunkan sejak manusia pertama, Nabi pertama, yaitu Nabi Adam AS. Agama itu kemudian Allah turunkan secara berkesinambungan kepada para Nabi dan Rasul-rasul berikutnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan keanekaragaman dan kemajemukan budaya agama yang dianut, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pada waktu dahulu bangsa Indonesia pernah mendapat pujian dan sanjungan dari internasional dan dijadikan model dalam hal kerukunan bagi bangsa lain. Hal yang demikian memberikan suatu penilaian bahwa Indonesia adalah bangsa yang religious.¹

Kerukunan hidup beragama merupakan suatu keadaan yang harmonis di dalam individu-individu pemeluk agama, dimana tiap-tiap individu penganut agama mau hidup saling hormat-menghormati, percaya mempercayai sehingga dalam hubungan interaksi terciptalah suasana kekeluargaan yang selaras, tentram, rukun dan damai.²

¹M. Ridwan Lubis, dkk, *konsep Kerukunan Hidup Ummat Beragama*,(Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 34

² Ibid, hlm. 35

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Kerukunan antar umat beragama di tengah keanekaragaman sosial dan budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi.

Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi-organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Masyarakat kota Medan tepatnya di jalan karya adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan agama. Secara historis masyarakat Medan khususnya yang berada di jalan Karya mampu mempertahankan harmoni antar agama. Model interaksi sosial yang bersifat asosiatif tampaknya potensial

untuk mendukung harmoni di dalam masyarakat . berdasarkan paradigma fungsional-struktur. Masyarakat di asumsikan sebagai system organik yang memiliki hubungan antar bagaiannya untuk mempertahankan masyarakat. Interaksi sosial di dalam masyarakat kota medan yang khususnya di jalan karya di kembangkan melalui interaksi di dalam hidup keluarga, lingkungan sekitar, aktifitas ekonomi, para pimpinan agama, dan hubungan di dalam lingdup budaya dan tradisi. Meskipun demikian, hubungan antar unsur masyarakat masih kosmopolitan, di dalamnya anggota masyarakat kurang aktif dalam mengembangkan harmoni masyarakat.

Salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama adalah kota Medan di Provinsi Sumatera Utara yaitu khususnya di kecamatan Medan Barat. Keadaan ini sangat menarik untuk diteliti dan dideskripsikan pola interaksi sosial masyarakat berbeda agama sehingga dapat menjaga kerukunan antar umat beragama yang multikultural tersebut. Penelitian ini memberi gambaran tentang interaksi sosial masyarakat yang menjadi pilar bagi kerukunan antar umat beragama, yang diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi pengembangan kerukunan antar umat beragama di daerah-daerah lain. Pluralitas masyarakat Medan di Provinsi Sumatera Utara, terutama dalam agama dan budaya etnis ternyata tidak menimbulkan persoalan bagi kerukunan umat beragama. Hal ini karena masyarakat Medan di kecamatan Medan Barat menjalankan interaksi sosial yang cenderung assosiatif. Bahkan dalam hal tradisi budaya dan tradisi agama dalam masyarakat tersebut mampu menjadi kohesi sosial.

Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui, bagaimana interaksi sosial dalam dinamika kerukunan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, dan bagaimana relasi agama dan budaya dalam kerukunan masyarakat tersebut. Penelitian ini dilaksanakan Medan di Provinsi Sumatera Utara yaitu khususnya di Kecamatan Medan Barat. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masyarakat wilayah ini telah dikenal sebagai daerah yang cukup aman dan damai. Hal ini terbukti karena tidak ada kerusuhan yang terjadi antar agama walaupun berbeda agama.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat berbeda agama?
2. Bagaimana menjaga kerukunan umat berbeda agama beragama?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan salah penafsiran terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini, maka penelitian memberikan batasan istilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Interaksi sosial menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.
2. Masyarakat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-seluasnya dan terikat oleh sesuatu kebudayaan yang mereka anggap.
3. Berbeda agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang di anutnya.
4. Menjaga kerukunan antar agama ialah mempertahankan kondisi kehidupan yang mencerminkan suasana damai dalam masyarakat berbeda agama.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi sosial dalam masyarakat berbeda agama.
2. Untuk mengetahui cara menjaga kerukunan umat berbeda agama beragama.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini secara umum di harapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi segenap ilmuan dan para pecinta ilmu

pengetahuan. Namun untuk merinci penelitian ini, peneliti mengutarakan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara akademik, khususnya penelitian ini di maksudkan sebagai sumbangsih akademik dalam penelititna sosial budaya islam.
2. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat
3. Sebagai pengabdian dan pengembangan keilmuan peneliti khususnya dalam bidang pembentukan/pengembangan keluarga sakinah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, peneliti memberikan sistematika pembahasan berdasarkan bab demi bab serta beberapa sub bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujaun dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoriti yang membahas tentang pengertian Pengertian Interaksi Sosial, Proses Interaksi Sosial, Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial, Bentuk-bentuk Interaksi Sosial, Menjaga Kerukunan Hidup Antar Agama, Manfaat Dari Terciptanya Kerukunan Antar Agama.

Bab III mengemukakan bahasan tentang metedologi penelitian, meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, teknik analisa data, sumber data, dan instrument pengumpulan data.

Bab VI berisikan hasil dari penelitian, yang meliputi kondisi interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di kelurahan Sei Agul kecamatan Medan Barat, manfaat dari kerukunan beragama tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Unsur-Unsur Dakwah Islam

Banyak defenisi yang telah dirumuskan untuk menggambarkan tentang dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Dakwah sebenarnya dapat dipahami sebagai materi (pesan) yang disampaikan kepada masyarakat selaku objek (sasaran) dakwah yang dapat menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupannya.

Esensi dari dakwah sebenarnya adalah aktivitas amar *ma'ruf* dan nahi munkar. Dakwah dalam aktivitasnya adalah sebagai usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang di dakwahkan oleh seorang pendakwah (*da'i*). Setiap *da'i* dari agama apapun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama yang mereka anut. Pengertian dakwah Islam adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk agama Islam), dengan menggunakan media, metode, materi dakwah dan tujuan dakwah³

Dakwah sebagai perbuatan atau aktivitas adalah peristiwa komunikasi yang melibatkan *da'i* sebagai penyampai pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u* (*audiens*) dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnnya dan kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mem-pengaruhi antara *da'i* dan *mad'u* adalah merupakan peristiwa mental. Alqur'an membicarakan fungsi dan kedudukan serta

³Mubarok. *Psikologi Dakwah: Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Jakarta: Madani. 2013). hlm. 3

penyampai-an dakwah demikian lengkap, sebagaimana disebutkan di dalam Alqur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik“⁴

Ayat ini menunjukkan kepada manusia cara-cara yang baik untuk mengajak hamba-hamba Allah ke jalan-Nya dan tidak ada sedikit pun konotasi bahwa aktivitas dakwah dianjurkan lewat intimidasi apalagi kekerasan. Ayat ini memberitahukan bahwa setiap muslim pada hakikatnya berkewajiban untuk melakukan dakwah, supaya kebenaran agama yang telah diterima dapat dinikmati orang lain. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat manusia dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasihat yang indah dan argumentasi yang kukuh.

Sebagai suatu sistem usaha untuk merealisasikan nilai-nilai Islam, dakwah merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur/bagian/elemen yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai suatu tujuan. Menurut Ahmad Mubarak⁵ ada beberapa unsur yang terdapat dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah yaitu:

1. Da'i

Da'i merupakan unsur terdepan dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah Islam. Da'i dalam konteks proses komunikasi adalah seorang komunikator

⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'ann dan Terjemahannya* (Dirjen Keagamaan. 1984). hlm. 421.

⁵Mubarak. *Psikologi Dakwah...* hlm. 5.

yang bertindak sebagai penyampai pesan-pesan yang akan disampaikan kepada seorang komunikan. Seorang da'i harus memiliki kemampuan untuk dapat menarik simpati dan mampu mempengaruhi audiensnya agar mau melakukan apa yang telah disampaikannya dengan penuh kerelaan dan keikhlasan. Oleh karena itu seorang da'i harus memiliki kemampuan metodologis dan keahlian-keahlian lainnya yang dapat mendukung suksesnya pelaksanaan kegiatan dakwah.

Da'i (isim fa'il), yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam system dan proses dakwah. Oleh sebab itu keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uw yang benar terhadap Islam

Seorang *da'i* harus mampu menampilkan sosok dirinya yang mampu menarik perhatian dari para audiensnya. Kemampuan seorang *da'i* yang dapat memberikan pengaruh dan pendekatan (empati) akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan dan tercapainya tujuan dakwah Islam.

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Unsur dakwah yang kedua ini adalah sebagai objek (sasaran) dari dilaksanakannya aktivitas dakwah Islam. Seorang *da'i* yang baik akan sangat memperhatikan karakteristik dari objek dakwah yang akan dijadikan sebagai sasaran penyampaian dakwahnya. Seorang *da'i* akan memperhatikan berbagai aspek yang dimiliki para *mad'unya* sebelum menyampaikan materi dakwahnya. Seorang *da'i* harus mengetahui secara jelas latar belakang atau kondisi kejiwaan, lingkungan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki

mad'u sebelum membuat atau menyiapkan materi dakwah yang akan disampaikannya.

Hal ini perlu diperhatikan seorang *da'i* sebelum mempersiapkan materi dan menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi yang telah disiapkannya untuk *mad'u* dengan berbagai latar belakang kondisi kejiwaan, lingkungan sosial dan sebagainya. Dengan mempedomani hal ini dakwah akan lebih dapat diberdayakan dalam mensosialisaikan nilai-nilai agama.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah yang harus dipersiapkan seorang *da'i* sebelum melakukan pelaksanaan dakwah. Penyusunan materi dakwah ini harus memperhatikan pula siapa yang akan dijadikan sebagai objek dakwah dan materi ini juga harus disesuaikan dengan kerangka pikir dan latar belakang dari *mad'u* (audien) dakwah tersebut.

Penyusunan materi dakwah memang seyogianya harus dipersiapkan dalam tahapan perencanaan dakwah Islam. Persiapan materi dakwah ini adalah untuk memastikan seorang *da'i* berada pada jalur yang tepat pada saat menyampaikan materi dakwahnya dan mencegah seorang *da'i* untuk tidak bicara tentang hal-hal yang tidak perlu dibicarakannya dalam komunikasi dakwahnya.

Satu hal yang paling penting dalam penyampaian dakwah berkaitan dengan penyusunan materi dakwah ini adalah, *da'i* harus mengetahui secara pasti objek dakwahnya dengan berbagai latar belakangnya dan materi yang tepat untuk kondisi dari objek dakwah tersebut.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan unsur penting dalam rangka pencapaian keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan dakwah Islam. Setiap juru dakwah dalam menentukan strategi dakwahnya memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Sebagai salah satu unsur dakwah, metode dakwah memiliki arti terpenting bagi keberhasilan dan suksesnya aktivitas dakwah. Dengan adanya metode dakwah para *da'i* dapat menentukan bagaimana caranya dakwah dilaksanakan, sehingga tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan dapat mencapai tingkat keberhasilan yang optimal⁶.

Dalam bahasa Arab metode disebut juga dengan "*uslub*" artinya cara, metode atau seni. Uslub dakwah ialah cara yang mempelajari cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Dengan demikian metodologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Metode merupakan pengaturan secara ilmiah dan memper-gunakan logika yang teratur, merupakan teori teknik menye-lesaikan sesuatu yang dirancang manusia guna menghasilkan nilai tinggi, yang motivasinya diambil dari tingkah laku dan intelektual manusia sendiri. Jika dihubungkan dengan dakwah yang berarti mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islam⁷. Metode dakwah dapat diartikan dengan cara atau jalan yang ditempuh para *da'i* dalam mengajak orang lain kepada ajaran Islam, atau cara untuk membentuk manusia yang dikehendaki oleh tujuan dakwah Islamiyah, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁶Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah* (Bulan Bintang: Jakarta. 1993). hlm. 72.

⁷Hasyimy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), hlm. 17

Pada hekekatnya beberapa hal yang perlu disadari terhadap penggunaan metode tersebut adalah:

- 1). Metode hanyalah suatu pelayanan, suatu ajalan atau alat saja
- 2). Tidak ada metode yang seratus persen baik
- 3). Metode yang paling sesuaipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis
- 4). Suatu metode yang sesuai bagi seseorang, tidak selalu sesuai dengan orang lain
- 5). Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.

Kelima ciri atau hakekat metode tersebut diharuskan bagi seorang *da'i* untuk selalu memperhatikannya dalam memilih dan menggunakan suatu metode dakwah. Hal ini bertujuan agar para *da'i* dalam memilih atau menggunakan metode dakwah tidak mudah terpancing (fanatik) terhadap satu atau dua metode yang disukai.

Setelah mengetahui hakekat suatu metode, seorang *da'i* diharapkan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, dan metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a) Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b) Sasaran dakwah (masyarakat/individu) dengan segala kebijakan/ politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain-lainnya
- c) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya
- d) Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitas
- e) Kepribadian dan kemampuan seorang *da'i*

Beranjak dari uraian di atas, bagi seorang *da'i* dalam melaksanakan siaran keagamaan atau dakwah harus dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sebagai media dakwahnya. Oleh karenanya metode yang benar adalah berasal dari sumber yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini sumber pokok metode dakwah ialah al-Qur'an, Sunnah Rasul, sejarah hidup para sahabat, pendapat dan pandangan para fuqaha serta pengalaman juru dakwah disaat melaksanakan dakwahnya.⁸ Dalam melaksanakan dakwah, juru dakwah dituntut agar selalu dalam keadaan ketaatan, mengikuti kebenaran dan tidak terjerumus kedalam kejahatan, juga dituntut mengikuti dan mempergunakan metode yang benar.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya, begitu juga ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan dakwahnya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh tiap muslim, seperti juga memahami ajaran-ajaran Islam lainnya, karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan membantu dalam melaksanakan dakwah yang harus sesuai dengan metode yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an

Dalam hal menggunakan metode dakwah, Allah dalam firmanNya pada surat an-Nahl ayat 125 menyatakan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara-cara yang baik⁹

⁸Abd. Kadir Zaidan. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994). hlm. 169-170.

⁹Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hlm. 421

Ayat tersebut telah memberikan pedoman dasar bagaimana caranya dakwah dilaksanakan, yakni dengan cara *hikmah, mau'idzah hasanah dan mau'idzah billati hiya ahsan*.

a. Berdakwah dengan cara hikmah

Kata hikmah menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia mengandung pengertian: “perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang bathil”. Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, perkataan hikmah berarti “pendekatan yang kuat dan disertai dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran menghilangkan kesalah fahaman”

Berdasarkan pengertian tersebut dakwah bil hikmah dapat diartikan sebagai cara dakwah yang dilakukan melalui pendekatan filosofis dan rasional (pendekatan hikmiah dan aqliyah) yang dihadapkan kepada golongan pemikir atau kaum intelektual. Mengingat golongan ini mempunyai daya tangkap intelektual yang cepat, daya pikir yang kritis dan ilmu pengetahuan yang luas, maka dakwah terhadap mereka ini harus bersifat induktif dengan menggunakan logika, menggunakan analisa yang luas dan objektif serta dalil-dalil (baik aqli maupun naqli), argumentasi yang logis dan kooperatif. Sebab golongan ini dalam menerima pesan dakwah lebih mendahulukan rasio dari pada rasanya¹⁰.

Meskipun demikian, dakwah bil hikmah harus dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi orang-orang yang didakwahnya dan lingkungannya. Dengan memperhatikan sistem dakwah yang dipergunakan serta menyesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tidak sampai terlalu menonjol

¹⁰Muhammad Noor . *Jalan Dakwah* (Surabaya: Pustaka Al Islam. 1991). hlm.183

semangat, pembelaan dan gairah yang melampaui hikmah¹¹. Dengan demikian dakwah yang diformulasikan dalam berbagai siaran keagamaan harus memuat atau berisikan peri hal di atas, karena seringkali dakwah yang dilaksanakan seorang *da'i* tidak mengacu pada dimensi *need assesment* (penilaian kebutuhan) masyarakat yang menjadi garapan dakwahnya.

b. Dakwah dengan cara *mau'idzah al-hasanah*

Mau'idzah al-hasanah ini merupakan metode dakwah yang dilaksanakan melalui pendekatan pengajaran yang baik dan dihadapkan kepada golongan masyarakat awam. Caranya dengan menyampaikan dalil-dalil yang bersifat *zhanni*, yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. Golongan ini pada umumnya baik daya tangkap maupun aya pemikirannya masih rendah dan sederhana. Mereka lebih banyak menggunakan rasa dari pada rasional. Oleh sebab itu dakwah terhadap mereka harus dititik beratkan kepada pemberian pengajaran dan nashat yang baik dan mudah dipahami¹². Kalau dicontohkan dengan siaran keagamaan di TV bahwa siaran yang dipersiapkan dalam berbagai bentuk acara, baik itu ceramah, dialog interaktif, sinetron dan sebagainya tidak bermaterikan hal-hal yang membutuhkan analisis yang sulit. Sebaliknya tayangan siaran keagamaan itu sifatnya ringan dan menyentuh pada kehidupan golongan awam tersebut.

Pelajaran yang mudah akan mudah pula masuk kedalam hati sanu bari, akan menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan bentakan atau hardikan. Dalam hal ini perlu disadari bahwa lemah lembut dalam memberi pengajaran seringkali dapat membuka hati yang tertutup dan mendatangkan

¹¹A. Hasyimy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994). hlm. 55.

¹²Muhammad Noor. *Jalan Dakwah..*hlm. 183

hasil yang lebih baik dari pada pemberian pelajaran dengan cara gertakan, ancaman bahkan kekerasan. Cara-cara ini justru akan membuat penerima dakwah lari dan meninggalkan ajaran/pesan yang disampaikan oleh juru dakwah

Metode dakwah yang lebih mendekati *mau'idzah al hasanah* adalah melalui bimbingan, penyuluhan agama Islam. Dengan cara ini dakwah justru tidak hanya berperan atau bertindak sebagai transpormator ajaran Islam, tetapi sebagai seorang da'i yang mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat awam kepada kebenaran ajaran Islam. Sebagai Sebagai kaca perbandingan, misi dakwah melalui layar televisi setidaknya dengan menyisipkan materi akhlak atau contoh-contoh uswatun hasanah kepada masyarakat. Tujuannya agar masyarakat penerima dakwah mau menerima sekaligus mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh juru dakwah dalam segenap aspek kehidupannya.

c. Dakwah dengan cara *mujadalah*

Berdakwah yang dilaksanakan melalui pendekatan mujadalah atau pendekatan diskusi (tukar pikiran) secara informatif, dialogis pada umumnya objek yang akan didakwahi sudah lebih maju dari golongan pertama dan kedua. Dakwah terhadap mereka lebih dititik beratkan kepada usaha memantapkan pemahaman dan keyakinan untuk membentuk pola pemahaman dan pemikiran yang sama (*patern of thinking*) terhadap nilai kebenaran ajaran Islam. Caranya dengan mempergunakan metode deduktif yang bersifat memberikan keterangan, menarik kesimpulan, memecahkan persoalan dengan mengemukakan dalil-dalil dari sumber al-Qur'an dan

Hadist nabi ¹³. Dalam melaksanakan dakwah dengan cara mujadalah hendaklah dilakukan dengan perdebatan yang baik, tidak menekan orang yang berbeda pendapat, tidak menghina dan tidak pula merendahnya.

Hamka menjelaskan bahwa jika seorang juru dakwah hendak melakukan mujadalah atau bertukar pikiran hendaklah dilakukan dengan jalan sebaik-baiknya¹⁴. Berdakwah dengan debat yang baik hendaklah diterapkan kepada setiap orang, kecuali bagi mereka yang zalim; yakni orang-orang yang setelah diberi keterangan dengan cara yang paling baik, tapi mereka tetap membantah dan membangkang serta menyatakan permusuhan. Terhadap mereka hendaklah dikatakan “Sebenarnya al-Qur’an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim ¹⁵. Juru dakwah harus mengerti dan ingat bahwa tujuannya bukan menang dalam perdebatan, tapi dapat memuaskan awam dan membawanya kepada jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdebat dengan cara yang baik ialah dengan menghindari kesombongan yang fanatis, sehingga orang yang diajak bermujadalah merasa bahwa dirinya terpelihara, nilainya terpelihara. Perdebatan semata-mata dilakukan untuk meluruskan dan melempangkan pendapat yang keliru sehingga manusia yang menjadi lawan dialog selamat dari kekeliruan dan kembali kepada kebenaran yang hakiki yakni kebenaran yang berasal dari Allah Swt.

¹³Muhammad Noor. *Jalan Dakwah*..hlm. 184

¹⁴Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1990). hlm. 113.

¹⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur’ann dan Terjemahannya*. hlm. 636.

5. Media dakwah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang besar dalam berbagai kehidupan manusia. Seluruh sendi-sendi kehidupan manusia saat ini telah memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ini seharusnya semakin menambah warna dan wajah dakwah yang mampu memanfaatkan kemajuan IPTEK untuk dijadikan sebagai media dakwah yang memanfaatkan teknologi. Media dakwah adalah sarana atau alat bantu yang dipergunakan untuk mempermudah atau menjadi penopang pelaksanaan dakwah Islam.

Dakwah melalui media dapat dilakukan dengan memanfaatkan media massa seperti majalah, tabloid, koran yang merupakan media cetak atau dakwah bil kitabah. Dakwah bil kitabah adalah dakwah dengan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai media cetak. Dakwah bil lisan, dakwah bil lisan ini memanfaatkan media seperti televisi, radio, mimbar yang merupakan media elektronik untuk menyampaikan pesan dakwah. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan dengan aktualisasi peran diri di masyarakat. Dakwah bil hal ini lebih menuntut seorang da'i untuk tampil sebagaimana sosok da'i yang sebenarnya sesuai dengan tuntutan apa yang disampaikannya. Setiap orang sebenarnya punya potensi untuk dapat berdakwah dengan sesuatu atau profesi yang dilakoninya.

Pemanfaatan media dalam pelaksanaan dakwah adalah sebuah keharusan. Memanfaatkan media cetak, elektronik dan media-media lainnya untuk mendukung kesuksesan dakwah harus dilakukan, agar dakwah mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat di mana saja mad'u berada.

B. Prinsip-Prinsip Kegiatan Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan kepada pemeluknya untuk berdakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran). Para ulama memang telah sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib (fardhu 'ain). Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104. Akan tetapi mereka masih berbeda pendapat (*khilafiyah*) mengenai apakah kewajiban itu bersifat fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Hal ini bermula dari pemahaman yang berbeda-beda tentang makna dari kata *minkum* yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 104 tersebut. Sebagian berpendapat bahwa kata *minkum* berfungsi sebagai *lit-tab'id*, justru itu berdakwah hanya diwajibkan kepada sebagian muslim (*fardhu kifayah*). Sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa kata *minkum* berfungsi sebagai *lil-bayan*, yang berarti setiap muslim wajib hukumnya untuk melaksanakan dakwah. Terlepas dari persoalan apakah kewajiban itu bersifat fardhu 'ain atau fardhu kifayah, yang jelas dakwah menempati posisi strategis dalam Islam untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Amar ma'ruf (menyuruh kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) itu adalah puncak yang tertinggi dalam agama dan itu pulalah yang merupakan kepentingan yang terutama sekali, karenanya Allah ta'ala mengutus sekalian nabi dan rasul 'alaihims shalatu wassalam. Andai kata saja amar ma'ruf dan nahi munkar itu dilengahkan dan dilalaikan, baik cara ilmiah atau amaliyahnya, niscayalah bahwa kesesatan akan merata luas dan kebodohan akan tersebar dimana-mana. Negeri akan hancur dan rusak binasa, ketentraman dan keamanan hilang musnah dan seluruh hamba Allah di bumi ini akan tidak karuan lagi jadinya. Di samping itu, dakwah merupakan ujung tombak bagi penyiaran dan

pengembangan agama Islam agar tetap eksis sepanjang masa. Sebagaimana diungkapkan oleh Anwar Mas'ary : Sebaik apapun suatu agama atau idiologi tidak akan terjamin kelangsungan hidupnya bila tidak didakwahkan secara konstan dan berkesinambungan ¹⁶. Tentang urgennya dakwah bagi pengembangan agama Islam, Allah SWT telah menggariskan prinsip-prinsip dakwah yang akan dijadikan para da'i sebagai bahan dalam pelaksanaan dakwah seperti digambarkan Allah dalam surat An-Nahl 125.

Muhammad Natsir ¹⁷ membuat suatu kesimpulan bahwa secara garis besarnya ada tiga golongan umat yang harus dihadapi para da'i, yakni :

a. Golongan cerdik/cendekiawan.

Golongan cinta kepada kebenaran, berpikir kritis dan cepat menangkap segala persoalan. Kepada golongan ini dakwah harus disampaikan dengan *bil-hikmah*, dalam arti perlu diberikan alasan (argumen) yang cukup baik sehingga dapat memperkuat keyakinan mereka.

b. Golongan awam

Golongan ini ialah masyarakat yang belum bisa berpikir secara kritis dan mendalam, dan juga belum mengerti tentang kajian ilmiah. Oleh karenanya, dalam penyampaian dakwah tidak dibutuhkan penjelasan yang mendetail, cukup dipanggil dengan *mauizatul hasanah* (ajaran atau didikan yang baik) sehingga mudah dijangkau akal pikiran mereka. Biasanya golongan objek dakwah seperti ini terdiri dari lapisan masyarakat yang dari segi pendidikan relatif rendah. Aksesnya terhadap pendidikan demikian rendah.

¹⁶ Anwar Mas'ary. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash. 1991). hlm. 11

¹⁷ M. Natsir. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang. 1983). hlm. 159.

c. Golongan menengah

Untuk menyampaikan dakwah kepada golongan semacam ini, harus melalui *Mujadalah billati hiya ahsan*. Karena cara ini dinilai lebih efektif dibanding dua cara sebelumnya. Sejalan dengan itu, dalam salah satu hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim menjelaskan bahwa para da'i harus senantiasa mencegah kemungkaran sesuai kesanggupan yang ia miliki.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya prinsip pelaksanaan dakwah adalah menekankan perlunya dilakukan reformasi secara terus menerus bentuk dan metode penyampaian dakwah sesuai dengan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tentunya dengan harapan dakwah Islamiyah tetap tersistem untuk pengembangan kualitas beragama umat.

C. Tujuan Dakwah Islam

Pada prinsipnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu¹⁸

Tujuan dakwah sebenarnya secara sederhana adalah menginginkan terciptanya suasana yang penuh kedamaian dan kebaikan di tengah-tengah kehidupan manusia (masyarakat). Kegiatan dakwah Islam tentunya menginginkan dan mengharapkan manusia menjadi bahagia baik itu di dunia dan di akhirat. Dakwah Islam yang merupakan suatu upaya membebaskan umat manusia dari

¹⁸ Hasbullah. *Dinamika Islam*. (Bandung: Pustaka Salman. tt). hlm. 4

sistem kehidupan yang zalim (adanya tirani, hilangnya ukuran kebenaran, matinya lembaga-lembaga demokrasi, hak azasi sudah tidak diindahkan lagi, kemiskinan sudah merata) menuju suatu sistem kehidupan yang adil (tegaknya nilai-nilai kebenaran) yang diridhai Allah Swt. Proses ini terdiri dari perubahan sistem merasa berpikir, bersikap dan bertindak individu dan masyarakat menuju pembangunan dan penciptaan realitas sistem baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebenaran, perdamaian, keindahan, kebaikan yang disebut sebagai realitas Islami.

Pelaksanaan aktivitas dakwah yang diselenggarakan dengan manajemen yang baik dan menggunakan pemanfaatan media, metode yang tepat, semuanya berorientasi untuk mengajak manusia ke jalan kebenaran yang diridhai Allah Swt. Mengajak ke jalan kebenaran yang diridhai Allah Swt ini memerlukan kerja keras dan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki agar terwujudnya tujuan dari pelaksanaan dakwah yang telah direncanakan sebelumnya.

Jelasnya tujuan dakwah adalah mengajak manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan yang akan membuatnya merasa bahagia penuh kedamaian serta beralihnya setiap individu dari kondisi yang buruk ke arah kondisi yang baik dan dari kondisi yang baik menuju keadaan yang jauh lebih baik. Tujuan dakwah Islam memang selalu menginginkan kehidupan yang dilalui dan dijalani Oleh manusia penuh kebahagiaan di dunia dan tercapainya kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan akhir setiap manusia yang beriman dan bertqwa kepada Allah Swt.

Demikianlah tujuan dari pelaksanaan dakwah Islam yang akan dan mampu memberikan kebahagiaan di dunia dan diakhirat, bila para objek dakwah (Mad'u) mau berbuat dan bertindak sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan serta mau merubah seluruh perilakunya yang selama tidak berada pada jalur kebenaran

dan masih sering melakukan hal-hal yang selama ini dilarang oleh ajaran agama serta dianggap sebagai perbuatan dosa yang akan menyeretnya ke lembah penuh kehinaan. Oleh sebab itulah dakwah mampu mengeluarkan manusia dari jalan kesesatan dan mengajaknya untuk menempuh jalur kebenaran yang selalu dinaungi oleh rahmat dan ridho Allah Swt.

D. Efektivitas Pengajian Keagamaan Sebagai Pengembangan Dakwah

Menurut Syeikh Ali Mahfuzh dalam buunya Hidayatul Mursyidin dakwah ialah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, dan melarang mereka berbuat munkar supaya mereka memperoleh kemenangan dengan kebahagiaan di dunia dan di akhlat¹⁹

A. H. Hasanuddin mengemukakan dakwah sebagai berikut:

Mengajak atau menyeru untuk melaksanakan kebajikand an mencegah kemungkaran, merubah umat dari situasi lain kesitus lain yang lebih baik dalam segala bidang , merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama-sama dalam rangka membangun bangsa dan umat mnusia²⁰

Dari ketiga defenisi di atas dpat disimpulkan bahwa dalam kata dakwah itu terkandung usaha perubahan dari satu keadaan atau sifat yang belum Islam kepada Islam, dan yang Islam kepada yang lebih sempurna lagi. Hal ini dapat dirangkaikan pada firman Allah pada surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَأَتَىٰ مَنكُم مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁹ Syeik Ali Mahfuz. *Hidayatul Mursyidin* (Darul Kitab: Al-Araby Al-Qahirah. 1979). hlm. 17.

²⁰ Hasanuddin. *Rethorika Dakwah dan Pub-lisistik Dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional. 1982). hlm. 35.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Kemudian dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tarmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah:

Artinya: Barang siapa diantara kamu melihat yang munkar hendaklah dirobahnya dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan tangannya hendaklah dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup dengan lidahnya hendaklah dengan kalbunya, itulah selemah-lemah iman²¹.

Dari defenisi di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa usaha maupun aktivitas dakwah yang harus diselenggarakan mencakup segala segi dalam kehidupan manusia, baik untuk mengajak orang pada Islam, *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat serta nahi munkar.

Pentingnya pengajian keagamaan sebagai bentuk dakwah makin terasa dalam kehidupan manusia. Akhir-akhir perkembangannya cenderung kurang memberiakan bekas pada peningkatan dan pembinaan kualitas beragama umat. Akibatnya kehidupan semakin gersang dan kehilangan makna. Manusia semakin bangga dengan aktivitas yang dilakukannya tanpa harus mempertimbangkan dampak yang diakibatkan, terlalu melayani nafsu, akhirnya terjerumus kedalam lumpur kehinaan dan menyesatkan. Oleh sebab itu pengajian keagamaan sebagai bentuk aktivitas dakwah sangat dibutuhkan demi untuk keselamatan umat manusia.

Pada umumnya pengajian keagamaan adalah lembaga swadaya masyarakat murni yang bergerak dalam bidang pembinaan kualitas keagamaan. Manfaatnya pun

²¹ Zakaria. *Strategi Dakwah Islam* (Jakarta: Mizan. tt). hlm. 17

akan terasa mempunyai makna bagi jama'ahnya bila kegiatan tersebut benar-benar didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat yang menjadai jamaahnya. Untuk itu pula para da'i atau muballigh sangat berkepentingan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapainya .

Tentu saja tidak semua kebutuhan jama'ah akan dapat terpenuhi. Pengajian keagamaan hanya akan mampu memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya, antara lain:

1. Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan
2. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial yang tujuannya adalah silaturahmi
3. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial
4. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang mensejahterakan hidup rumah tangga dan lingkungan jamaahnya

Kalau pengajian keagamaan menunjukkan perbedaan-perbedaan, hal itu bukan disebabkan oleh fungsinya, tetapi oleh perbedaan lingkungan jamaah, tempat pengajian keagamaan berada dan karena organisasi yaitu bagaimana pengajian keagamaan dikelola. Besar kemungkinan juga adanya perbedaan materi yang disajikan²² .

Salah satu diktum al-Qur'an yang menggariskan pencapaian kualitas terbaik umat Islam dalam realitas sosial hanya mungkin diwujudkan melalui dakwah, dengan megupayakan terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar. Dengan kata lain syarat utama mencapai kehidupan atau derajat terbaik umat Islam adalah wajib menyelenggarakan dakwah (seumpama pengajian keagamaan) melalui

²² Tuti Alawiyah. *Strategi Dakwah Dilingkungan Majelis Ta'lim* (Jakarta: Mizan. 1997). hlm. 76.

berbagai lembaga atau organisasi dakwah sesuai dengan sistem sosial dan kemajuan umat Islam. Dengan demikian konsistensi dakwah dari generasi kegenerasi berikutnya dapat terpelihara dan berkembang dengan baik.

Pengajian keagamaan sebagai bentuk dakwah merupakan media atau alat untuk memperlancar jalannya dakwah ditengah-tengah kehidupan manusia umumnya dan masyarakat Islam khususnya. Jadi kedudukan pengajian keagamaan adalah sama dengan media dakwah yang dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah²³. Dalam konteks ini bentuk pengajian keagamaan dipandang efektif, karena lewat pengajian keagamaan ini dapat dikumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Dengan demikian sangat jelas betapa pentingnya kedudukan pengajian keagamaan dalam pengembangan dakwah Islam.

Sebagai organisasi atau lembaga pendidikan non formal, pengajian keagamaan berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang ebertakwa kepada Allah SWT
- b. Sebagai teman rekreasi rohani, karena penyelenggarannya bersifat santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan, menumbuhkan dan mengembangkan dakwah dan ukhwah Islamiyah
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Dewasa ini pengajian keagamaan diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti para pejabat, golongan profesional maupun masyarakat umum lainnya. Pertumbuhan pengajian keagamaan dikalangan masyarakat menunjukkan akan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat

²³Hasjimy. *Dustur Dakwah...* hlm. 141.

tersebut tentang pengetahuan dan pendidikan agama. Perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah untuk menuju kepada yang lebih bahagia²⁴.

²⁴ Hasbullah. *Dinamika Islam* (Salman: Bandung 1996). hlm. 101-102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang di dalamnya terdapat data kualitatif dan kuantitatif. Teknis pendiskripsian yang dilakukan dengan fokus penelitian pada pengajian keagamaan aisyiah dalam mengembangkan pemahaman agama kaum ibu di Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung. Pendekatan ini digunakan mengingat (1) peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk; (2) peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengamatan, dan struktur kehidupannya masuk akal; (3) peneliti kualitatif merupakan instrumen (alat pengumpul data) pokok untuk pengumpulan dan analisis data; (4) peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya; (5) peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar; dan (6) proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.²⁵

Dengan menggunakan metode kualitatif maka akan menghasilkan data yang bersifat diskriptif berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, dan pandangan subjek penelitian, sehingga dapat mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dibalik tindakan subjek penelitian. Untuk mendapatkan data deskriptif tersebut maka data dikumpulkan sebanyak mungkin dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

²⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 65-66.

B. Informan Penelitian

Untuk menentukan Informan dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan (*sample*) yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.²⁶ Namun Lincoln dan Guba menjelaskan ciri-ciri khusus *purposive sampling*, yaitu (1) *emergent sampling design*/sementara;(2) *serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (*snow ball*); (3) *continuous adjustment or "focusing" of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan; dan (4) *selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh.²⁷

Dengan demikian, menentukan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Tata kerjanya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi tersebut peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Tata kerja seperti ini disebut *serial selection of sample units* atau *snowball sampling technique*.

Pada awal penelitian melibatkan 10 orang informan, namun ketika penelitian dilaksanakan dan data yang dibutuhkan memerlukan informan yang banyak, secara otomatis informan penelitian ini akan ditambah sesuai dengan kebutuhan. Informan penelitian ini adalah kaum ibuk yang mengikuti pengajian

²⁶ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), h. 202.

²⁷ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), h. 201-202.

keagamaan, pengurus pengajian Aisyiyah dan para da'i yang menyampaikan pesan-pesan dakwah.

C. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen (alat penelitian) adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai instrumen berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti sebagai instrumen berlangsung pada awal penelitian dimana permasalahan belum jelas dan pasti. Namun, setelah masalah yang akan diteliti jelas maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yaitu melalui observasi dan wawancara.²⁸ Untuk pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil posisi sebagai "pengamat partisipan". Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Artinya, tidak keseluruhan peristiwa peneliti perlu berperanserta, namun ada seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya untuk berperanserta.²⁹ Spradley, menjelaskan bahwa peneliti yang berperan sebagai pengamat partisipan datang ke situasi sosial dengan memiliki dua tujuan, yaitu: (1) untuk ikutserta dalam situasi aktivitas yang tepat; (2) untuk mengamati situasi tentang aktivitas, orang, dan aspek fisik.³⁰

Dengan berperan sebagai pengamat partisipan, maka instrumen yang digunakan adalah:

²⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 61.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 118.

³⁰ James P. Spradley, *Participant Observation*, h. 54.

1. Pengamatan atau observasi

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung, pengamatan berstruktur, dan berperanserta secara lengkap. Pengamatan langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi terjadi. Pengamatan berstruktur adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dimana peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian.³¹ Sedangkan berperanserta secara lengkap adalah pengamat menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Sehingga pengamat dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.³² Untuk itu dalam kaitannya dengan rumusan masalah penelitian pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan peranan pengajian keagamaan Aisyiyah dalam meningkatkan wawasan dan tingkat pengetahuan keagamaan kaum ibu yang tergabung dalam pengajian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara berarti menggali informasi atau data sebanyak-banyaknya dari informan. Dalam penelitian ini wawancara yang akan dilakukan adalah dengan pembicaraan informal, menggunakan pedoman, dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dengan pembicaraan informal dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan

³¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 219.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127.

jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara menggunakan pedoman dilakukan dengan menyusun garis besar yang akan ditanyakan secara berurutan. Sedangkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara ini menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.³³ Dalam kaitannya dengan rumusan malah penelitian, maka yang diwawancarai meliputi kepedulian kaum ibu dalam mengikuti pengajian keagamaan yang dilaksanakan Aisyiyah dan tanggapan kaum ibu dalam mengikuti pengajian keagamaan yang diselenggarakan Aisyiyah

3. Studi Dokumen

Dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain *records* yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti. Dokumen dapat berupa; surat, memoar, otobiografi, diari, jurnal, buku teks, makalah, pidato, artikel koran, dan sebagainya.³⁴ Studi dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa penelaahan terhadap dokumen yang peneliti perlukan dalam mendukung data penelitian. Dengan data tersebut diharapkan dapat menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.

Adapun dokumen yang berkaitan dengan pengajian keagamaan ini meliputi materi yang mungkin diberikan da'i dalam bentuk selebaran atau buku, foto-foto kegiatan, daftar hadir keanggotaan pengajian, atau dokumen

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135-139.

³⁴ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), h. 155.

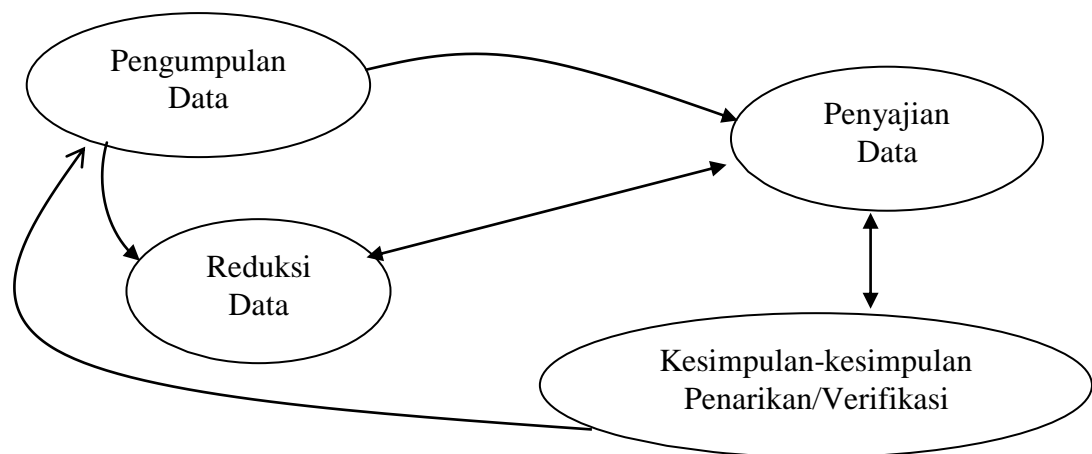
lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengajian keagamaan kaum ibu yang tergabung dalam pengajian Aisyiyah.

D. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau katagori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Generalisasi dalam kualitatif lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus lagi diuji kebenarannya dalam situasi lain.³⁵

Dengan demikian, analisis data di sini adalah proses pemberian makna kepada data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan pengaturan, pengelompokkan, mengurutkan dan sebagainya sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diharapkan akan menghasilkan teori baru. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan analisis data di atas menggunakan model interaktif, seperti di bawah ini:

³⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h.126.



Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.³⁶

Berdasarkan langkah analisis data dengan menggunakan model interaktif di atas, maka dapat dijelaskan kegiatannya sebagai berikut, yakni:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.³⁷ Reduksi data berlangsung selama pengumpulan data berlangsung, sampai berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, bahkan laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dapat membantu memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu. Dengan demikian, reduksi data sama juga dengan kategorisasi, yaitu dengan melakukan peng-kode-an data atau koding. Koding dimaksudkan untuk: (a) frekwensi kemunculan butir-butir temuan perlu

³⁶ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, h. 23.

³⁷ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, h. 21.

diketahui sebagai batu loncatan untuk membangun kategori; (b) mengiris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori; dan (c) untuk membangun konsep-konsep teoritis.³⁸

2. Penyajian data, mencakup matriks atau tabel, *networks* atau peta konsep, *flowchart*, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui penyajian atau display, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir. Display data memiliki tiga fungsi, yaitu: menyederhanakan data, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data, dan menyajikan data tampil secara menyeluruh.³⁹ Display yang dimaksudkan disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan – berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.⁴⁰
3. Kesimpulan dan verifikasi, adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam proses penarikan kesimpulan; kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

³⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, h. 160.

³⁹ A. Chaedar Alwasilah, h. 164-165.

⁴⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Op-Cit*, h. 21.

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memelihara tingkat kepercayaan hasil penelitian, maka perlu dilakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Dalam hal ini Moleong menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kriteria *kredibilitas* (mengganti validitas internal dari nonkualitatif), mencakup; (1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. *Transferabilitas* berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi-situasi lain.⁴² *Dependabilitas* menurut istilah konvensional disebut reliabilitas. Agar penelitian dapat memenuhi persyaratan reliabilitas, yang dapat dilakukan adalah menyatukan dependabilitas dan konfirmabilitas, yakni dilakukan dengan *audit trail*.⁴³ *Konfirmabilitas* berasal dari konsep “objektivitas” menurut nonkualitatif. Disini pemastian sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada

⁴¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 61.,

⁴³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 119.

persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, adalah lamanya keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik dari peneliti sendiri maupun dari informan serta membangun kepercayaan subjek. Di samping itu, perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.⁴⁵ Perpanjangan keikutsertaan dapat juga dipahami untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang akan dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain bahwa ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁴⁶ Dengan makna lain, bahwa ketekunan pengamatan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁷

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 174.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 176-177.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 177.

⁴⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 124.

3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat macam triangulasi sebagai bentuk teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode, dengan melakukan strategi (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi penyidik, yaitu memanfaatkan peneliti dan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.⁴⁸

Triangulasi dengan teori, yaitu memeriksa derajat kepercayaan penelitian dengan memanfaatkan teori-teori yang ada, walaupun hal itu sulit untuk dilakukan.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 178.

4. Pemeriksaan oleh sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing, penguji dan rekan-rekan sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Kelurahan Sei Agul :

Luas Wilayah (km) 7456

Jumlah Penduduk WNRI laki-laki 15576

Jumlah Penduduk WNRI Perempuan 15346

Jumlah penduduk berdasarkan agama (jiwa), yaitu :

Islam 16301

Kristen 7902

Khatolik 797

Hindu 156

Budha 3327

Menurut ibu Ros bidang Kesos di kantor Kecamatan Medan Barat, bahwa :

A. CARA MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT YANG BERBEDA AGAMA

1. Menjunjung tinggi toleransi antaragama. Baik yang merupakan pemeluk agama yang sama, maupun dengan berbeda agama. Rasa toleransi bisa berbentuk macam-macam hal. Hal ini sangat penting demi menjaga menjaga tali kerukunan antaragama, karena jika rasa toleransi antaragama terciptanya kerukunan antaragama.
2. Selalu siap membantu sesama dalam keadaan apapun dan tanpa melihat status orang tersebut. Jangan melakukan perlakuan diskriminasi terhadap suatu agama, terutama saat mereka membutuhkan bantuan.
3. Saling menghormati selalu orang lain tanpa memandang agama apa yang mereka anut. Misalnya dengan selalu berbicara halus dan sopan kepada siapapun. Biasakan pula untuk menomor satukan sopan santun dalam beraktivitas sehari-harinya, terlebih lagi menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini akan tentu mempererat kerukunan umat beragama.
4. Bila terjadi masalah yang membawa nama agama, tetap selesaikan dengan kepala dingin dan damai, tanpa harus saling tunjuk dan menyalahkan. Para

pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan peranannya dalam solusi yang baik dan tidak merugikan pihak-pihak manapun.

B. MANFAAT KERUKUNAN ANTARAGAMA

1. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.
2. Adanya sikap toleransi antaragama.
3. Terciptanya rasa aman bagi bagi agama-agama yang berbeda dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Strategi dakwah yang dilakukan pengurus pengajian keagamaan Aisiyah dalam mengembangkan pemahaman agama kaum ibu yang tergabung dalam pengajian Aisiyah di Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung terbatas pada ceramah keagamaan dengan mendatangkan da'i yang secara organisasi kemasyarakatan tergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Kegiatan pengajian keagamaan untuk mengembangkan pemahaman keagamaan kaum ibu Aisiyah ini dilakukan di mushalla Aisiyah. Dan secara umum metode pengembangan pemahaman keagamaan kaum ibu Aisiyah ini dilakukan da'i dengan metode diskusi atau tanya jawab dan ada juga yang hanya bersifat ceramah umum.

Respon kaum ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian Aisiyah terhadap pengajian keagamaan yang dilakukan pengurus Aisiyah kurang memuaskan. Para ibu-ibu yang anggota pengajian Aisiyah ini menilai kegiatan da'i dalam menyampaikan materi pada pengajian keagamaan tidak didasarkan pada tingkat pengetahuan atau latar belakang pendidikan atau nalar mereka sebagai jamaah. Disisi lain para da'i kurang memperhatikan media yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Metode yang digunakan para da'i terfokus pada metode ceramah (lisan) tanpa diikuti dengan menggunakan media tulisan. Dengan demikian kegiatan pengajian yang dilaksanakan pengurus Aisiyah terhadap kaum ibu yang menjadi anggotanya terkesan seremonial

Hambatan pengurus Aisiyah Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung dalam melaksanakan dakwah sebagai upaya pengembangan pemahaman keagamaan kaum ibu mencakup beberapa hal seperti: heterogenya latar belakang pendidikan, pekerjaan, daya nalar dan lain-lain dari kaum ibu yang menjadi jamaah

pengajian Aisiyah. Kondisi ini berdampak pada kesulitan da'i untuk mengemas materi dakwah yang akan disampaikan. Disisi lain kesibukan kaum ibu yang bekerja menjadi penghambat bagi mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian keagamaan yang diselenggarakan pengurus Aisiyah

B. Saran-saran

1. Guna mencapai hasil dakwah yang maksimal, para pengurus Aisyah di Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung harus berkoordinasi dengan para da'i yang akan mengisi kegiatan pengajian keagamaan, khususnya terhadap kaum ibu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang heterogen
2. Agar respon kaum ibu Aisyah terhadap aktivitas pengajian keagamaan sebagai upaya mengembangkan pemahaman keagamaan mereka menjadi positif, pengurus Aisyah dituntut untuk mampu merancang kegiatan yang berbasis pada kebutuhan jamaah, bukan kegiatan sambilan yang terkesan seremonial
3. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami pengurus Aisyah Kelurahan Sido Rejo Kecamatan Medan Tembung dalam menyelenggarakan pengajian keagamaan sebagai upaya pengembangan pemahaman keagamaan kaum ibu, disarankan untuk tetap berkoordinasi dengan berbagai pihak, baik terhadap pihak pemerintah maupun kolega lainnya. Melalui koordinasi yang baik dan saling melengkapi/mengisi atas berbagai kelemahan atau kekurangan yang dimiliki para pengurus Aisyah akan mampu menyakikan kegiatan pengembangan pemahaman keagamaan yang berkualitas terhadap kaum ibu yang menjadi jamaahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Zaidan. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994).
- Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah* (Bulan Bintang: Jakarta. 1993)
- A. Hasyimy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang. 1994).
- Anwar Mas'ary. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas. 1991).
- Aziz, Abdul. *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Media Karya.1991).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'amn dan Terjemahannya* (Dirjen Keagamaan. 1984).
- Farid Ma'ruf Noor. *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu.1981).
- Hamka. *Prinsif dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1990).
- Hasanuddin. *Rethorika Dakwah dan Pub-lisistik Dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional. 1982).
- Hasbullah. *Dinamika Islam*. (Bandung: Pustaka Salman. tt).
- Hasanuddin. *Rethorika Dakwah dan Publisistik Dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional. 1982).
- Langulung Hasan. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Cipta Karya Insani.1988).
- M. Natsir. *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah. 1983).
- Mubarak. *Psikologi Dakwah: Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Jakarta: Madani. 2013).
- Muhammad Noor . *Jalan Dakwah* (Surabaya: Pustaka Al Islam. 1991).

Syeik Ali Mahfuz. *Hidayatul Mursyidin* (Darul Kitab: Al-Araby Al-Qahirah. 1979).

Syeik Ali Mahfuz. *Hidayatul Mursyidin*. Darul Kitab: Al-Araby Al-Qahirah.1979). 69

Tuti Alawiyah. 1997. *Strategi Dakwah Dilingkungan Majelis Ta'lim* (Jakarta: Mizan).

WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.1983).

Zakaria. *Strategi Dakwah Islam* (Jakarta: Mizan. tt).

Ziauddin Sardar. *Islam dan Masa Depan Umat* (Jakarta: Pustaka. 1989).